

Pendisiplinan dalam konstruksi keluarga pada tiga film Indonesia kontemporer = The disciplinary power of family construction in three Indonesian Contemporary Movies

Nella Putri Giriani, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20516494&lokasi=lokal>

Abstrak

Tesis ini membahas pendisiplinan dalam konstruksi keluarga pada tiga film Indonesia kontemporer, yaitu *Kulari Ke Pantai* (2018), *Keluarga Cemara* (2019), dan *Dua Garis Biru* (2019) melalui konsep Konsep keluarga menurut Alston (2008), Teori Foucault mengenai Disciplinary Power, dan Unsur Naratif Film dan *Mise-en-Scene* milik Bordwell dan Thompson (2008). Penelitian ini berupaya membongkar konstruksi keluarga melalui wacana dan ideologi yang dibangun dalam film. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana tiga film karya Gina S. Noer sebagai representasi sineas perempuan masa kini memberikan kontribusi pada kajian film Indonesia dalam melihat transformasi konstruksi keluarga di masa Reformasi yang merefleksikan perubahan wacana kuasa dan ideologi gender Orde Baru. Hasil analisis menunjukkan bahwa kuasa yang berkaitan dengan wacana seksualitas, kelas/ruang, dan gender yang dimunculkan dalam ketiga korpus ini menimbulkan pendisiplinan yang tumpang tindih melalui pengajaran, internalisasi, pengawasan, dan pelaksanaan disiplin lainnya yang produktif dalam keluarga. Pendisiplinan ini menghasilkan dan melatih tokoh bapak, ibu, dan anak untuk menjadi individu yang patuh dengan konstruksi keluarga yang sesuai dengan nilai agama dan sosial dalam masyarakat. Analisis lebih jauh dengan teori kuasa disiplin Foucault menemukan adanya resistensi tokoh dalam keluarga untuk melawan norma dan nilai yang konvensional, walaupun tidak berjalan dengan lama dan signifikan. Posisi ideologis yang ambigu tersebut mengindikasikan bahwa ketiga korpus mengalami pergulatan nilai. Adanya dominasi ideologi patriarki dan paternalistik menunjukkan bahwa ketiga film pada akhirnya belum mampu meninggalkan konvensi struktur sosial yang ada. Budaya patriarki yang secara hierarkis mengekklusifkan kuasa ayah, menempatkan Ibu pada peran prokreasi, dan memosisikan anak sebagai objek paling bawah dalam keluarga masih menyisakan jejaknya pada film-film Indonesia kontemporer.

.....This thesis discusses disciplinary power of family construction in three contemporary Indonesian movies, namely *Kulari Ke Pantai* (2018), *Keluarga Cemara* (2019), and *Dua Garis Biru* (2019) through the concept of the concept of family according to Alston (2008), Foucault's Theory of Disciplinary Power, and Bordwell and Thompson's (2008) Film Narrative and *Mise-en-Scene* Elements. This research seeks to dismantle the family construction through discourse and ideology in the movies. This aims to show how three films by Gina S. Noer as representations of female filmmakers today contribute to Indonesian film studies in seeing the transformation of family construction during the era of Reformasi which reflects the changes in the discourse of power and gender ideology of the Orde Baru. The results of the analysis show that the power related to sexuality, class / space, and gender discourses that appear in these three corpuses causes overlapping discipline through teaching, internalization, supervision, and the implementation of other

productive disciplines in the family. This discipline produces and trains father, mother, and child figures to become individuals who are obedient to family constructions that are in accordance with religious and social values in society. Further analysis with Foucault's theory of disciplinary power found the resistance of figures in the family to go against conventional norms and values, although not significant. This ambiguous ideological position indicates that the three corpuses experience a value struggle. The dominance of patriarchal and paternalistic ideologies shows that the three films in the end have not been able to leave the existing convention of social structures. The patriarchal culture that hierarchically excludes the power of the father, positions the mother in the role of procreation, and the child as the lowest object in the family still leaves its traces in Indonesian contemporary movies.